

**POLA ASUH ORANG TUA NELAYAN DALAM MEMBIMBING ANAK DI DESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK**

Agung Wahyuddin

Mahasiswa Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
agungwahyudi909@yahoo.com

Pambudi Handoyo, S.sos, M.A.

Dosen Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Begitu berat tanggung jawab seorang ibu dalam mengasuh anak pada keluarga nelayan, selain itu perilaku anak nelayan yang cenderung kasar atau kurang sopan membuat peneliti tertarik untuk menelitinya. Dalam mendidik dan merawat anaknya, Ibu-ibu bisa dikatakan bekerja sendirian karena suaminya tidak mempunyai cukup waktu untuk ikut mengasuh anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi milik Spradley, yang digunakan untuk mendeskripsikan kebudayaan dan bertujuan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk Desa Campurejo. Teori yang di gunakan teori fungsionalisme menurut Jeffery Alexander dapat dikemukakan kembali sebagai berikut; bahwa masyarakat itu merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan dan tergantung satu sama lain, dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian lainnya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Jenis pola asuh orang tua kepada anak ada tiga macam yaitu; demokratis, otoriter dan permisif. Pada 3 keluarga nelayan juragan Desa Campurejo cenderung menggunakan pola asuh otoriter, sedangkan untuk keluarga nelayan pekerja/miskin 4 keluarga menggunakan pola asuh permisif, 2 keluarga menggunakan pola asuh demokratis

Keyword: keluarga, pola asuh orang tua nelayan, fungsionalisme struktural.

Abstract

So heavy responsibility of a mother in taking care of children in the family fishermen, in addition, on its fishermen who tend to be vulgar or irreverent make researchers interested to examine them. After her son In educating and, mothers can be said worked alone because her husband did not have enough time to participate taking care of children. The method is used by using approach qualitative ethnography for Spradley, which is used to describe culture and aims to understand a view of life from the villagers' perspectives Campurejo. The theory that use theory functionalism according to Jeffery Alexander can put forward again as follows: that the community, is a complex system which consists of parts that related and depend on each other, and every part of significantly influenced the to other parts. Results of research reveals that kind of pattern of caring parents to children there are three types are: democratic, authoritarian regimes and permissive. In 3 family fishermen boss Village pattern of caring Campurejo tends to use an authoritarian, while for the family fishermen workers/poor 4 family use pattern of caring permissive, 2 families use pattern of caring democratic

Keyword: family, parenting parents, fishermen, structural functionalism

PENDAHULUAN

Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak, dikatakan pertama karena sejak anak masih ada dalam kandungan dan lahir berada didalam keluarga, dikatakan utama karena

keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan ini.

Berbagai peranan terdapat di dalam keluarga, seperti
1) Peran Ayah; Ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman. 2) Peran Ibu; Ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah

tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. 3) Peran Anak; Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Perilaku ataupun perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terkait dengan cara bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak. Gunarsa (2000: 4) menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak, orang tua dengan tidak sengaja atau tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Begitu pula cara-cara bertingkah laku orang tua yang cenderung demokratis, masa bodoh (permisif), ataupun otoriter yang masing-masing sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anak. Dalam keluarga ada orang tua yang cenderung menerapkan pola perlakuan demokratis, ada yang masa bodoh (permisif), dan ada pula sejumlah orang tua yang bersikap otoriter. Masing-masing pola perlakuan tersebut membawa dampak sendiri-sendiri bagi anak (Gunarsa, 2000:82).

Dalam kehidupan rumah tangga ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengasuh anak. Menurut pendapat Hendrawan Nadesul (1996:16) bahwa dihari depan setiap anak tergantung pada ibunya, sebagian nasib anak ditentukan oleh keputusan ibu selama membesarkannya. Dengan kata lain seorang ibu mempunyai peranan yang dominan dalam membentuk anaknya. Oleh karena itu, seorang ibu harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara mengasuh anak dengan mempertimbangkan dan memperhatikan perkembangan jiwa anak secara baik.

Kepemimpinan keluarga yang seharusnya dijalankan oleh seorang suami dalam prakteknya ibu yang memegang peranan lebih besar jika dibandingkan dengan suaminya. Begitu juga dalam pola pengasuhan anak, kewibawaan ayah sangat kurang karena anak jarang sekali bertemu dengan ayahnya. Mereka baru bisa berkumpul sebagai keluarga inti hanya beberapa jam saja setiap harinya. Faktor sosial ini menyebabkan pendidikan anak pada keluarga nelayan Campurejo kurang. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dan pengarahan dari orang tua tentang pendidikan bagi anak. Ayah sibuk dengan aktivitasnya sebagai nelayan di laut, sedangkan ibu sibuk dengan aktivitas rumah tangganya sehingga akan diberikan kebebasan bergaul sesuai dengan kemampuan dan kemauannya sendiri.

Anggapan orang tua yang penting materi tercukupi berarti orang tua sudah melaksanakan kewajibannya. Masalah pendidikan dan kebutuhan psikis lainnya kurang diperhatikan, hal ini menyebabkan rata-rata pendidikan anak nelayan masih relatif rendah dan mereka lebih suka mengikuti jejak ayahnya sebagai nelayan.

KAJIAN TEORI

Kebudayaan

Menurut koentjaraningrat (2005: 74-75) kebudayaan memiliki empat wujud yang secara simbolis dinyatakan dalam empat lingkaran kosentris, yaitu: 1. Lingkaran yang paling luar, melambangkan kebudayaan sebagai *artifacts*, atau benda-benda fisik. Sebagai contoh bangunan-bangunan megah seperti Candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, computer, piring, gelas, dan lain-lain. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam wujud konkret ini adalah “kebudayaan fisik”. 2. Lingkaran berikutnya melambangkan kebudayaan sebagai system tingkah laku dan tindakan yang berpola. Sebagai contoh menari, berbicara, tingkah laku dalam memperlakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Hal ini merupakan pola-pola tingkah laku manusia yang disebut “system social”. 3. Lingkaran yang berikutnya lagi melambangkan kebudayaan sebagai system gagasan. Wujud gagasan dari kebudayaan ini berada dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawanya kemanapun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan system tertentu yang disebut “system budaya”. 4. Lingkaran yang letaknya paling dalam dan merupakan inti dari keseluruhan melambangkan kebudayaan sebagai system gagasan yang ideologis. Yaitu gagasan-gagasan yang telah dipelajari olah para warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan arena itu sukar diubah. Istilah untuk menyebut unsure-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsure yang lain itu adalah “nilai-nilai budaya”.

Akulturasi Budaya

Mengenai akulturasi koentjaraningrat (2005: 155) mengatakan bahwa akulturasi merupakan istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*Acculturation, atau Culture Contact*). Ini semua menyangkut konsep mengenai proses social yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsure-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsure-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Asimilasi Budaya

Arti dari kata asimilasi menurut koentjaraningrat (2005: 160) adalah suatu proses yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsure-unsur kebudayaan campuran.

Koentjaraningrat (1990: 255) mengatakan bahwa asimilasi timbul bila ada: 1. Golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan berbeda-beda. 2. Saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga 3. Kebudayaan-kebudayaan tadi masing-masing berubah sifat khasnya, dan juga unsure-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsure-unsur kebudayaan campuran.

Biasanya suatu proses asimilasi terjadi antara suatu golongan mayoritas dan golongan minoritas. Dalam peristiwa seperti itu biasanya golongan minoritas yang berubah dan menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas, sehingga sifat-sifat khas dari kebudayaan lambat laun berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan mayoritas.

Fungsionalisme Struktural

Strategi teori yang kemudian lebih dikenal dengan teori fungsional ini, lahir dan menjadi bagian dari analisis-analisis sosiologi yang berpengaruh kuat pada tahun 1940-hingga awal 1960-an. Meskipun dua dasawarsa berikutnya, teori yang berada di bawah strategi fungsionalisme ini mulai dipertanyakan adekuasinya, dan mendapat kritik, tetapi sejak awal tahun 1980-an, melalui karya Fungsionalis terkemuka pada saat itu yaitu Jeffrey C Alexander (1982, 1984, 1985) madzab fungsionalisme kembali memberikan pengaruhnya di dalam analisis atau perbincangan-perbincangan sosiologi makro (Sanderson, 1995:8-9).

Kendatipun terdapat variasi penekanan di antara para Fungsionalis dalam memahami realitas sosial, tetapi bila dicermati lebih lanjut, teori-teori fungsional sebenarnya menekankan pada aspek-aspek nilai, norma atau pendek kata 'kebudayaan' yang diakui berfungsi mengintegrasikan anggota-anggota masyarakat (turner, 1974: 31-2).

Secara lebih rinci, prinsip-prinsip dasar teori fungsionalisme menurut Sanderson dapat dikemukakan kembali sebagai berikut; (a) bahwa masyarakat itu merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan dan tergantung satu sama lain, dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian lainnya.

(b) Bahwa setiap bagian dari masyarakat itu eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.

(c) Bahwa semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat mengikatkannya menjadi satu dan salah satu bagian penting dari mekanisme tersebut adalah komitmen para anggota-anggota masyarakat terhadap serangkaian kepercayaan dan nilai-nilai yang sama (kebudayaan).

(d) Bahwa masyarakat cenderung mempertahankan suatu kondisi yang berimbang atau harmoni agar tercapai stabilitas kehidupan bersama.

(e) Bahwa perubahan sosial adalah merupakan peristiwa yang tidak biasa dalam masyarakat, tetapi jika hal itu terjadi juga, maka perubahan tersebut pada umumnya akan mengarah pada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan (sanderson, 1995: 9).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu berusaha menggali, memahami pola asuh orang tua nelayan dalam membimbing anak. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Denzin, Lincoln 1987 dalam Moleong, 2005: 40-67). Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan dan *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan pola-pola nilai yang dihadapi.

Pendekatan yang digunakan adalah etnografi. Menurut Spradley, Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan, yang bertujuan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Tujuan etnografi adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pendangannya mengenai dunianya. Etnografi digunakan untuk mengetahui makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang di terima, banyak yang disampaikan hanya secara

tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. (James P Spradley, 2007: 50)

Penelitian ini berlokasi di Desa Campurejo Kec. Panceng Kab. Gresik. Alasan berlokasi di desa Campurejo adalah karena di desa itu sebagian besar masyarakatnya terutama laki-laki bekerja sebagai nelayan dan istri mereka bekerja sebagai pedagang kecil atau menjadi ibu rumah tangga.

Subyek penelitian adalah orang tua nelayan yang mempunyai anak usianya 0-18 tahun. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya, dengan demikian peneliti mengobservasi terlebih dahulu situasi sosial lokasi penelitian. Selain subjek penelitian tersebut, penulis juga membutuhkan informan pendukung untuk melengkapi informasi para subjek diatas, informan pendukung dalam penelitian ini antara lain adalah; Kepala Desa Campurejo. Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu, kelompok subyek dan informan. Kelompok subyek berasal dari 9 ibu yang suaminya bekerja sebagai nelayan.

Pengumpulan data dalam proses penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara yakni data primer dan data sekunder. Pencarian data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Pencarian data sekunder dilakukan lewat penelusuran dokumentasi yang terdapat pada pola asuh orang tua nelayan dalam membimbing anak berupa gambaran umum desa Campurejo yang dapat dilihat dari data Monografi desa, surat ijin penelitian, dan foto-foto

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah taksonomik yang berusaha merinci lebih lanjut, mengorganisasikan atau menghimpun elemen-elemen yang sama. Analisis taksonomik dilakukan bersamaan dengan pengamatan terfokus dan wawancara struktural. Selanjutnya dilakukan analisis komponensial dengan mengorganisasikan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara terseleksi dan kemudian dilanjutkan dengan analisis tema untuk mendiskripsikan secara menyeluruh dan menampilkan makna dari yang menjadi fokus penelitian. Dari hasil studi tersebut dilakukan pembahasan dari analisis serta evaluasi sesuai dengan kriteria yang ada. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan analisis rekomendasi. Berangkat dari analisis rekomendasi ini kemudian diajukan beberapa rekomendasi yang dipandang penting dan bermanfaat bagi para ibu atau keluarga nelayan tentang model pengasuhan anak dan peranan ibu dalam mengasuh anak dalam keluarga nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua strata sosial di kampung nelayan desa campurejo, yakni nelayan juragan dan nelayan pekerja. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat-alat seperti jaring, kapal, dimana seorang nelayan juragan tersebut memimpin ABK (anak buah kapal) dalam melaut. Sedangkan nelayan pekerja adalah nelayan yang tidak memiliki alat-alat seperti jaring atau kapal, dimana nelayan pekerja tersebut ikut melaut dengan nelayan juragan. Dari hal penemuan data, didapatkan ada tiga tipe pola pengasuhan yakni demokratis, otoriter, dan permisif.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memperlihatkan karakteristik adanya pengertian bahwa anak mempunyai hak untuk mengetahui mengapa suatu aturan atau kebebasan dikenakan padanya.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memperlihatkan karakteristik dengan member sedikit keterangan atau bahkan tidak memberikan keterangan kepada anak tentang alasan-alasan mana yang dapat dilakukan dan mana yang tidak dapat dilakukan, mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskannya, hukuman selalu diberikan orang tua kepada anak yang melakukan perbuatan salah, hadiah atau penghargaan jarang diberikan kepada anak yang telah melakukan perbuatan baik atau telah menunjukkan prestasinya.

Pola asuh Permisif adalah membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang menjadi batasan dari tingkah lakunya.

Perbedaan Antara Keluarga Nelayan Dengan Keluarga Lain

Pada umumnya, masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kegiatan usaha perikanan tangkap merupakan aktivitas ekonomi yang kompleks karena melibatkan banyak pihak yang saling terkait secara fungsional dan substansial. Sekurang-kurangnya pihak-pihak tersebut adalah (1) nelayan juragan (pemilik perahu dan alat tangkap), (2) nelayan pekerja/miskin (*belah*), (3) pedagang ikan, (4) pemilik toko, yang menjadi pemasok kebutuhan hidup nelayan atau kebutuhan melaut, seperti bahan bakar, jaring, lampu, dan peralatan teknis lainnya. Diantara mereka terikat oleh jaringan *patron-klien* karena mereka saling bergantung dan saling membutuhkan.

Pola Asuh Orang Tua Nelayan dalam Membimbing Anak di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Individu-individu yang hidup di dalam masyarakat tertentu akan mengalami proses pendewasaan diri yang berbeda dengan individu yang hidup dalam masyarakat lain, karena proses sosialisasi dan enkulturasi ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial dari individu yang bersangkutan.

Hal diatas sesuai dengan teori Koenjaraningrat. Menurut Koenjaraningrat

keluarga batih merupakan kelompok di mana individu, waktu masih kanak-kanak, masih belum berdaya, mendapat pengasuhan dan permulaan dari pendidikannya. (1997: 43)

Masyarakat manapun, keluarga merupakan jembatan antara individu dengan budayanya. Fungsi utama pengasuhan anak adalah mempersiapkan seorang anak untuk menjadi warga masyarakat.

Pola Asuh Orang Tua Nelayan Dalam Membimbing Anak

Pujosuwarno (1994: 67) mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu orang tua juga diwarnai sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan tertentu.

Kebanyakan para ibu yang ada di Desa Campurejo adalah istri yang suaminya menjadi nelayan yang sukses dan ada tidak begitu sukses, oleh sebab itu mereka para ibu membantu suaminya dengan bekerja menjadi pedagang. Para ibu atau juga sebagai istri yang ditinggal suaminya mereka bekerja membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dan untuk biaya anak sekolah karena para suaminya belum tentu tiap hari mendapatkan uang.

Hal diatas sesuai dengan yang di ungkapkan Talcott Parsons, Hubungannya dengan perasaan kasih sayang, cinta, kesetiaan, dan kemesraan. Wujudnya berupa sikap tolong menolong. Bersifat kolektif dalam pembagian dan pengerjaan tanah, bersifat kesatuan ekonomis, yaitu dapat memenuhi kebutuhan sendiri (subsistensi), jumlah penduduk kecil, sebagian besar penduduk hidup dari pertanian, dikuasai alam, homogeny, mobilitas rendah, hubungan intim.

Dalam pola pengasuhan yang terjadi di desa Campurejo menyebutkan bahwa pola pengasuhan yang terjadi di desa Campurejo cenderung berbeda-beda

antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Pada umumnya pola pengasuhan yang terjadi di desa Campurejo cenderung menggunakan pola asuh permisif dengan pemberian hadiah atau dorongan. Akan tetapi ada juga yang menggunakan pola asuh demokratis dalam pola pengasuhan anak, namun dalam situasi dan kondisi tertentu orang tua juga menerapkan pola asuh yang otoriter dalam pola pengasuhan anak. Sebagian besar orang tua pada ibu dengan suami sebagai nelayan menggunakan pola asuh yang permisif dalam pola pengasuhan anak. dimana orang tua membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemauannya, dengan kata lain orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak. Dalam melakukan sesuatu mereka masih sangat membutuhkan bimbingan yang lebih, namun permisif dalam batasan-batasan tertentu. Orang tua tidak selamanya permisif dan membiarkan seandainya saja segala aktifitas anak dalam pola pengasuhan, namun anak dalam beraktifitas mendapat batasan-batasan dan pengawasan dari orang tuanya.

Hal di atas sesuai dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons, menurut parson bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan. Teori struktural fungsional mengansumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem.

Dalam memberikan pengasuhan pada anak, selain dengan menerapkan pengasuhan yang permisif, orang tua juga harus memberikan motivasi berupa pemberian hadiah pada anak. Pemberian hadiah tersebut berupa pujian, perhatian atau bisa juga dengan memberikan suatu benda yang sangat di inginkan oleh si anak.

POLA ASUH DEMOKRATIS

Keluarga Nelayan Juragan

Dalam keluarga nelayan juragan, orang tua sering memberikan dorongan atau motivasi kepada anaknya, misalnya dengan menyemangati anak untuk rajin belajar dan menyemangati anak untuk tidak putus asa. Orang tua berusaha memberikan yang terbaik untuk anak,

misalnya kalau ada keinginan dari anak orang tua akan sedapat mungkin memenuhi kebutuhan anak. Bila ada keinginan atau perbedaan pendapat dengan anak, orang tua akan mencari jalan keluar dengan musyawarah untuk mencari jalan keluar yang terbaik bagi semua. Komunikasi dalam keluarga nelayan juragan dapat dikatakan baik, contohnya biasa berkumpul dan bercerita ketika melihat TV pada malam hari.

Keluarga Nelayan Pekerja/Miskin

Orang tua dalam keluarga pekerja yang suaminya tidak sukses sering memberikan semangat atau motivasi kepada anak, misalnya menyuruh anaknya berangkat sekolah, memotivasi agar rajin belajar, dan sebagainya. Dalam memperhatikan anak, orang tua untuk berusaha memberikan sesuatu yang terbaik untuk anak, misalnya mereka wujudkan dengan memberi uang saku kepada anaknya dan memasak makanan kesukaan anaknya.

Jika terjadi perbedaan pendapat dengan anak (misalnya anaknya menginginkan sesuatu tetapi orang tua tidak bisa memenuhi keinginan anak), ada tujuh keluarga yang akan berusaha membicarakan dulu (musyawarah), tetapi ada dua keluarga yang tidak terlalu memperdulikan pendapat atau keinginan anak. Komunikasi yang terjalin di dalam keluarga cukup baik, biasanya orang tua dan anak berkumpul bersama untuk bercanda dan bercerita pada waktu sore atau malam hari walaupun bapaknya tidak ada dirumah dalam 1 atau 2 hari.

POLA ASUH OTORITER

Keluarga Nelayan Juragan

Ada 3 keluarga yang suaminya sukses menjadi nelayan sering membatasi anak dalam melakukan sesuatu, contohnya tidak mengizinkan anak untuk pergi bermain ke rumah temannya yang jauh, dan membatasi anak untuk bermain. Di dalam keluarga terdapat aturan-aturan tertentu yang diberlakukan orang tua untuk anak, (hanya saja tidak terlalu ketat), misalnya; harus belajar dan menuntut anaknya sholat tepat waktu. Bila anak melanggar aturan atau perintah sekiranya alasan anak masuk akal dan bisa ditoleransi maka orang tua tidak akan menghukum anak, tapi akan menasihati dan memberikan pengertian kepada anak, tidak pernah orang tua menghukum secara fisik atau memarahai anak secara berlebihan.

Keluarga Nelayan Pekerja/Miskin

Orang tua tidak terlalu membatasi anak dalam melakukan sesuatu, mereka hanya berpesan kepada anak, bila bermain jangan terlalu jauh dan pulang jangan terlalu sore. Tidak ada aturan-aturan khusus yang orang tua terapkan untuk anak, mereka juga jarang mendesak ataupun memaksa anak untuk melakukan sesuatu

apabila memerintah. Apabila anak melakukan kesalahan, orang tua jarang sekali menghukumnya, paling hanya memarahi dan menasehati anak untuk tidak melakukannya lagi.

POLA ASUH PERMISIF

Keluarga Nelayan Juragan

Orang tua dalam keluarga nelayan yang suaminya sukses memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dengan siapa saja asalkan anak tetap menginggat dan menjaga semua amanat yang orang tua berikan. Orang tua sedikit banyak mengetahui kegiatan anak yang dilakukan di luar rumah atau pada waktu bermain karena biasanya sebelum bermain anak akan berpamitan terlebih dahulu.

Keluarga Nelayan Pekerja/Miskin

Orang tua memberikan kebebasan bermain kepada anak pada waktu siang hari sampai sore dengan temannya, mereka tidak membatasi anak untuk bergaul dengan teman-temannya asal tidak nakal dan bermain sewajarnya. Orang tua jarang membimbing dan mengawasi anaknya pada waktu anak bermain, tetapi mereka cukup tahu tentang apa yang anaknya lakukan waktu bermain. Orang tua dalam keluarga ini kurang begitu tahu tentang apa yang dikerjakan anak sewaktu bermain, yang paling penting bagi mereka adalah anak tidak membuat masalah dan tidak nakal ketika bermain. Orang tua memberikan kebebasan bermain kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya.

Menemani Anak Bermain

Setiap masyarakat yang tinggal di Desa Campurejo pada umumnya mengenal yang namanya permainan (*dolan* : jawa). Karena sifat permainan ini bermacam-macam cara mememikannya menjadi bermacam-macam. Pada dasarnya kegiatan bermain anak-anak mengutamakan segi hiburan, walaupun kenyataan yang ada setiap permainan menghendaki anak lebih mengetahui arti sebenarnya yang terkandung didalam permainan.

Dari data yang diperoleh dilapangan menyebutkan bahwa pada umumnya orang tua yang menemani anak bermain sebagian besar dilakukan oleh ibu atau neneknya karena jika si ibu membantu suami untuk mencari penghasilan tambahan dengan bekerja menjadi pedagang maka tugas pengasuhan diserahkan pada nenek/kakek atau saudaranya di Desa Campurejo anak-anak biasa bermain sendiri setelah dia sudah agak besar kurang lebih usia 1-2 tahun dan biasanya orang tua hanya mengawasi sambil mengerjakan pekerjaan rumah

Pola Asuh Orang Tua Nelayan dalam Membimbing Anak di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

dan terkadang kalau orang tuanya bekerja semua maka si anak diasuh oleh nenek/kakek atau saudaranya.

Penanaman Nilai-Nilai dan Norma Berperilaku

Dalam hidup bermasyarakat nilai-nilai dan norma dalam berperilaku sangatlah penting bagi setiap individu. Khususnya pada anak-anak yang beranjak dewasa. Dalam beringkah laku anak harus dibiasakan untuk bersikap sopan santun sesuai dengan tata karma adat masing-masing daerah. Misalnya tata karma adat Jawa, anak dibiasakan untuk membungkukkan badan atau mengucapkan *nuwun sewu* apabila akan lewat didepan orang tua, makan tidak boleh didepan pintu atau makan tidak boleh sambil berdiri dan apabila dilanggar orangtua tidak segan-segan atau memberi hukuman pada anak. Semua tata karma yang berupa simbol-simbol tersebut sebenarnya dimaksudkan agar anak-anak lebih berhati-hati dan tidak ceroboh.

Orang tua dalam dalam rangka pola pengasuhan anak juga akan memberi tugas pada puteranya supaya bisa menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anaknya sejak usia dini.

Hukuman yang diberikan orang tua pada anaknya sebagian besar dengan cara memarahi dan member pengertian saja, sebagai hukuman yang diterima anak apabila melakukan kesalahan atau pelanggaran. Namun ada juga yang menghukum anaknya bila bersalah dengan cara mendiamkan anaknya dan mengurung anaknya dalam kamar atau menjewer kalau sudah melebihi batas kenakalannya.

Menanamkan Kebersihan Diri Pada Anak

Masalah menjaga kebersihan diri bagi seorang anak umumnya masih banyak orang tua yang menganggap hal itu merupakan hal yang sepele, baik soal mandi, cara berpakaian ataupun makan dan minum. Akan tetapi hal itu sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya dimasa depan. Untuk menjaga kebersihan bagi seorang anak bukan hanya soal mandi saja yang perlu diperhatikan, tetapi juga masalah berpakaian, makan dan minum.

Data yang diperoleh menyebutkan bahwa sebagian besar yang memandikan anaknya adalah ibu karena sang ayah tidak ada dirumah walaupun ada sang ayah tidak pernah memandikan anaknya. Walaupun di Desa Campurejo masyarakatnya boleh dikatakan kurang maju, tetapi berkat bimbingan dalam hal ini dari Ibu Bidan maka setiap satu bulan, ibu-ibu yang mempunyai anak-anak balita diadakan penimbangan balita. Dalam pertemuan atau kegiatan tersebut Ibu-ibu secara tidak langsung mendapat informasi baik masalah kesehatan si anak atau masalah kesehatan dimana kesehatan

merupakan merupakan program pokok PKK. Disamping itu pula mereka dapat saling tukar menukar pikiran.

Pola Pengasuhan Anak Oleh Ibu Dengan Suami Nelayan

Pola pengasuhan anak yang terjadi pada keluarga nelayan cenderung berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Akan tetapi yang paling banyak pola pengasuhan anak lebih cenderung menggunakan pola pengasuhan yang permisif, akan tetapi tidak selamanya pola pengasuhan terjadi seperti itu, terkadang juga orang tua pada keluarga yang suaminya menjadi nelayan menggunakan pola asuh yang demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan karakteristik adanya pengertian bahwa anak mempunyai hak untuk mengetahui mengapa suatu aturan dikenakan padanya, anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan kepadanya.

Menurut Gunarsa pola asuh demokratis ini orang tua mendukung sekaligus memberikan penjelasan atas perintah atau keputusan yang diberikan. Orang tua mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri semua keinginan dibuat berdasarkan persetujuan dengan anaknya. Dalam menerapkan pola asuh demokratis orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan apabila sesuai dengan norma-norma pada orang tua maka disetujui untuk dilakukan, sebaliknya kalau keinginan dan pendapat anak tidak sesuai kepada anak maka diberikan pengertian, diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan bahwa perbuatannya tersebut hendaknya tidak diperlihatkan lagi. Semenjak bayi masih dalam kandungan hingga dewasa interaksi yang harmonis antara orang tua dan anak maupun dengan anggota keluarga yang lain merupakan faktor yang sangat penting. Pada interaksi tersebut ada rasa cinta kasih dalam anggota keluarga cinta kasih dijadikan dasar dalam membina anak, cinta menjadi dasar-dasar pendidikan kemanusiaan.

Pola asuh yang digunakan ibu lebih cenderung ke pola permisif. Pola permisif biasanya pihak orang tua yang menggerakkan keputusan-keputusan tentang perilaku anak-anaknya. Wujudnya tampak dalam contoh berikut ini "Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya."

Hal tersebut sesuai dengan teori (Gunarsa, 1989: 43) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif membiarkan anak mencari dan

menemukan sendiri tata cara yang menjadi batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan” orang tua baru bertindak. Pada cara permisif ini pengawasan menjadi longgar, anak terbiasa mengatur sendiri apa yang dianggapnya baik.

Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya. Orang tua sudah mempercayakan masalah pendidikan anak kepada orang lain yang bisa mengasuh khusus atau bisa pula anggota keluarga yang tinggal dirumah. Orang tua hanya bertindak sebagai “polisi” yang mengawasi, menegur, dan mungkin memarahi kalau tindakan anak sudah dianggap keterlaluan. Orang tua tidak bisa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab, dan merasa anak harus tahu sendiri. Karena harus menentukan sendiri maka perkembangan kepribadiannya menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh kekakuan yang terlalu kuat serta mudah menimbulkan kesulitankesulitan kalau harus menghadapi tuntutan-tuntutan yang ada dalam lingkungan sosialnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari bab sebelumnya maka kesimpulan yang di dapatkan adalah Jenis pola asuh orang tua kepada anak ada tiga macam yaitu; demokratis, otoriter dan permisif. Pada 3 keluarga nelayan juragan Desa Campurejo cenderung menggunakan pola asuh otoriter, sedangkan untuk keluarga nelayan pekerja/miskin 4 keluarga menggunakan pola asuh permisif, 1 keluarga menggunakan pola asuh demokratis dan 1 keluarga menggunakan pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis menurut (Zahra Idris dan Lizma Jamal, 1992: 7-9) Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan karakteristik adanya pengertian bahwa anak mempunyai hak untuk mengetahui mengapa suatu aturan dikenakan padanya, anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan kepadanya.

Pola asuh otoriter menurut Elizabeth Hurlock (1987: 75) mengemukakan bahwa orang tua yang dalam mendidik anaknya mempergunakan pola asuh otoriter memperlihatkan karakteristik dengan memberi sedikit keterangan atau bahkan tidak memberikan keterangan kepada anak tentang alasan-alasan mana yang dapat dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak

tidak diberi kesempatan untuk menjelaskannya, hukuman (*punishment*) selalu diberikan orang tua kepada anak yang melakukan perbuatan salah, hadiah atau penghargaan (*reward*) jarang diberikan kepada anak yang telah melakukan perbuatan baik atau telah menunjukkan prestasinya, sedangkan pola asuh permisif (Gunarsa, 1989: 45) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh Permisif membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang menjadi batasan dari tingkah lakunya.

Para keluarga nelayan Desa Campurejo, baik itu dari keluarga nelayan juragan, nelayan pekerja/miskin, sudah cukup mengerti tentang peranannya dalam mengasuh anak, mereka sudah mencoba untuk merawat, menanamkan perilaku dan mencukupi kebutuhan anaknya dengan baik, walaupun cara antara keluarga satu dengan yang lain tidak sama.

Saran

Bagi masyarakat umum, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dan pandangan terhadap orang tua nelayan tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain/ bergaul dengan temannya, orang tua perlu mengawasi dan membimbing anak supaya anak tidak berbuat semaunya sendiri. Para keluarga nelayan harus lebih memperhatikan anak, antara lain dengan menanamkan dan memberi teladan perilaku yang baik untuk anak, sehingga anak akan lebih sopan dan santun, selain itu perlu keterlibatan ayah (bapak) untuk membimbing dan mengasuh anak, tidak hanya ibu saja yang disertai tugas untuk mengasuh anak.

Peneliti juga menyarankan kepada peneliti lainnya yang ingin mengkaji tentang pola asuh orang tua agar dapat memahami betul bagaimana pola asuh orang tua itu terjadi dan memahami segala bentuk kegiatannya agar peneliti yang ingin mengkaji masalah pola asuh orang tua dapat merasakan secara langsung bagaimana rasanya masuk dalam keluarga nelayan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa Singgih D.. 1997. *Dasar Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, Elisabeth. 1987. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia Pers. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1974. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: jmbatan.
- Koentjaraningrat, 2005. *Pengantar antropologi*. Jakarta: rineka cipta.
- Moleong Lexy J.. 2005. *Metodologi penelitian kualitati*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Pola Asuh Orang Tua Nelayan dalam Membimbing Anak di Desa Campurejo Kecamatan Panceng
Kabupaten Gresik

- Nadesul, Hendrawan. 1996. *Cara Sehat Mengasuh Anak*, Jakarta: Puspaswara.
- Parsons, Talcott. 1970. *Social Structure and Personality*. London: The Free Press
- Sanderson, Stephen K, 1995, *Sosiologi Makro*, Rajawali Press Jakarta.
- Sayekti Pujosuwarno. 1994. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, Gelora Aksa Pratama.
- Spradley James P, 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta:Tiara Wacana
- Yulia Singgih & Singgih D. Gunarsa. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yulia Singgih & Gunarsa Singgih. 2000. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zahara Idris & Lizma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan 1*. Jakarta: Gramedia.